

PENGARUH RELIGI DAN LINGKUNGAN TERHADAP POLA PERMUKIMAN MASYARAKAT KAJANG, SULAWESI SELATAN

NANI SOMBA

(Balai Arkeologi Makassar)

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Penelitian mengenai kehidupan masa lalu telah membuka peluang yang lebih banyak untuk mengetahui tahap-tahap perkembangan manusia beserta hasil-hasil budayanya. Peninggalan arkeologis yang merupakan hasil budaya manusia dapat memberikan bukti bahwa terciptanya hasil-hasil budaya material maupun non-material tidak dapat dilepaskan dari pola pikir manusia pendukungnya. Hasil budaya yang merupakan peninggalan masa lalu tidak hanya terbatas pada wujud bendawi (artefak), tetapi dari artefak tersebut dapat diketahui atau didalami mengenai teknologi dan pola pikir yang mendasari terciptanya hasil-hasil budaya. Salah satu hasil budaya yang merupakan ide budaya yang diwujudkan dalam salah satu aspek kehidupan manusia adalah pola permukiman. Dari pola permukiman

ini dapat memberikan gambaran mengenai ide dasar yang sangat terkait dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, misalnya: religi, pertanian, transportasi, perdagangan dan lain-lain. Pada masa lalu, yakni dalam masyarakat tradisi megalitik, pola permukiman yang berkembang tidak dapat dilepaskan dari pola pikir manusia pendukungnya, yaitu sangat terkait dengan adanya konsep kepercayaan dalam kehidupan tradisi megalitik. Beberapa pola permukiman kuna yang sangat terkait dengan konsep kepercayaan tradisi megalitik dapat dijumpai di Indonesia, misalnya di Nias (Sumatra Utara), Tenganan (Bali), dan Sumba (Nusa Tenggara Timur). Demikian halnya dengan di Sulawesi Selatan, salah satunya yaitu pola permukiman masyarakat Kajang yang masih memiliki budaya tradisi masa lalu.

Tradisi dan budaya di daerah Kajang, kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, sampai saat ini masih

berlangsung. Selain hasil-hasil budaya materi yang berupa nisan menhir, keberadaan tradisi dan budaya di Kajang juga tampak dari berbagai aktifitas religi yang masih dilakukan dan bentuk pola permukiman masih kental dengan aturan-aturan adat yang berlaku di dalam masyarakat Kajang. Pada masyarakat tradisi megalitik, pola permukiman sangat berkaitan dengan pola pikir manusia yang merupakan manifestasi dari kondisi religi maupun keadaan geografis lingkungannya. Misalnya pola permukiman yang terkait dengan kondisi religi tampak dari arah orientasi permukiman terhadap sesuatu yang bersifat religius-magis, sedangkan pola permukiman yang terkait dengan keadaan geografis lingkungannya tampak dari tata letak yang mengikuti alur sungai, alur jalan, kemiringan lahan, atau letak sumber bahan baku dan kehidupan.

Pada tahun 1994, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerjasama dengan Balai Arkeologi Makassar telah mengadakan penelitian etnoarkeologi di Kajang. Dari hasil penelitian tersebut telah berhasil didata beberapa temuan megalit di Possi Tana, desa Mattoanging, yang diduga sebagai lokasi awal permukiman masyarakat Kajang, dan lokasi ini disebut sebagai "Kajang Luar". Pada masa kemudian, permukiman pindah ke arah barat yakni di desa Tanatoa (dusun Barayya), dan di sebut dengan "Kajang

Dalam" (sekarang dusun Benteng). Perpindahan ini diperkirakan terjadi sekitar abad XVIII Masehi, yakni didasarkan pada temuan fragmen keramik di Possi Tana yang memiliki pertanggalan relatif sekitar abad XVI - XVIII Masehi (Anonim, 1994). Dari penelitian terdahulu, tampaknya tidak dilakukan pembahasan secara mendalam mengenai pola permukiman di Kajang berkaitan dengan religi dan lingkungannya. Dalam kesempatan ini, akan dibahas mengenai pola permukiman Kajang yang merupakan pola permukiman tradisional dan memiliki ciri kehidupan tradisi megalitik. Untuk itu berdasarkan data arkeologis dan geografis lingkungan yang terkait erat dengan pola permukiman, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pola permukiman tradisional di Kajang.

Potensi pola permukiman di Kajang menarik untuk dikaji, karena di kawasan adat masyarakat Kajang masih memiliki nilai-nilai tradisional dari peradaban masa lalu yang perlu dilindungi dan dilestarikan keberadaannya. Pada akhirnya diharapkan pola permukiman dan adat-istiadat masyarakat Kajang dapat dijadikan aset pariwisata, yakni sebagai salah satu objek wisata budaya di Sulawesi Selatan selain Tana Toraja. Untuk mewujudkannya, maka artikel ini memberikan gambaran mengenai aspek budaya lokal serta perkem-

bangannya ditinjau dari sudut arkeologis dan geografis dengan memperhatikan aspek ruang, waktu, dan bentuk.

I.2. Permasalahan

Dari beberapa hal yang telah diuraikan dalam latar belakang penelitian, berkaitan dengan pola permukiman di kawasan adat Kajang, terdapat beberapa permasalahan mengenai pola permukiman di Kajang dan keterkaitannya dengan religi dan kondisi lingkungannya, yaitu: a) Bagaimanakah bentuk pola permukiman di kawasan adat masyarakat Kajang?; b) Bagaimanakah keterkaitan pola permukiman di kawasan adat masyarakat Kajang dengan kondisi religi masyarakatnya?; dan c) Bagaimanakah keterkaitan pola permukiman di kawasan adat masyarakat Kajang dengan kondisi geografis lingkungannya?

Namun demikian, secara keseluruhan merupakan gambaran mengenai bagaimanakah kehidupan masyarakat Kajang di dalam kawasan adat yang masih memegang teguh adat dan tradisi leluhurnya, dan kemungkinan dikembangkannya daerah Kajang sebagai salah satu objek pariwisata budaya unggulan di Sulawesi Selatan. Hal ini merupakan tantangan bagi kita semua dalam upaya melestarikan budaya daerah sebagai aset budaya nasional.

I.3. Tujuan dan Sasaran

Secara umum bahasan ini merupakan upaya untuk dapat merekonstruksi cara hidup manusia, merekonstruksi sejarah kebudayaan, dan mengetahui proses perubahan budaya. Kemudian secara khusus berusaha menjawab permasalahan yang merupakan upaya dalam ikut melestarikan warisan budaya agar tidak segera punah, yaitu dengan tujuan dan sasaran sebagai berikut: a) mengidentifikasi data-data permukiman; b) memperoleh data artefak dan non-artefak yang berkaitan dengan pola permukiman; dan c) mengetahui tata letak bangunan dan keterkaitannya dengan aspek religi dan aspek geografis lingkungannya.

Melalui bahasan dalam artikel ini juga diharapkan agar kawasan adat Kajang dapat ditetapkan sebagai daerah cagar budaya yang harus dilindungi dan dilestarikan. Hal ini akan berimplikasi pada pelestarian dan pemanfaatannya sebagai objek pariwisata budaya unggulan di Sulawesi Selatan, khususnya bagi kabupaten Bulukumba. Untuk itu sasaran yang ingin dicapai adalah penetapan daerah Kajang sebagai daerah cagar budaya dan sebagai salah satu daerah tujuan wisata budaya. Dari sini diharapkan sasaran berikut yang ingin dicapai adalah meningkatnya pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata, yang sudah tentu akan berimplikasi pada meningkatnya pendapatan masyarakat setempat.

I.4. Cara Kerja

Bahasan ini tidak terlepas dari cara kerja yang dilakukan yaitu mencoba menerapkan model kajian permukiman tingkat mikro dan semi-makro yang diorientasikan pada penentuan karakter pola permukiman dalam hubungannya dengan kondisi religi dan keadaan geografis lingkungannya. Cara kerja tersebut dilakukan didasarkan pada asumsi bahwa pola permukiman Kajang merupakan satu kesatuan yang sistemik sebagai entitas dari sub-sistem yang terintegrasi dalam pola permukiman.

Penjaringan dan pengolahan data lapangan dilakukan melalui tahap-tahap: pengumpulan data, pengolahan dan analisis data serta eksplanasi. Pada tahap pengumpulan data merupakan kegiatan observasi lapangan dengan menggunakan metode survei permukaan yang dilakukan terhadap seluruh potensi data yang ada. Pemetaan sample dilakukan berdasarkan toponim atau cluster sebagai bagian dari sebuah permukiman secara *selective sampling*. Metode survei ini dipilih mengingat cakupan daerah yang survei cukup luas.

Untuk memperoleh data yang merupakan sumber tutur dilakukan metode wawancara tanpa berstruktur. Metode wawancara seperti ini dilakukan bertujuan agar didapatkan informasi yang mendalam dan terarah pada permasalahan. Sedangkan untuk

mendapatkan acuan teori-teori mengenai permukiman dilakukan studi kepustakaan.

Tahap pengolahan dan analisis dilakukan terhadap seluruh potensi data yang diperoleh baik berupa artefak, non artefak (geografis lingkungan), dan sumber tutur menurut kaidah-kaidah deskriptif-analitik. Kemudian untuk mengetahui distribusi temuan, bentuk pola permukiman, dan topografi lingkungannya dilakukan plotting dan pemetaan, sehingga pola permukiman berdasarkan data yang telah diperoleh [artefak, non artefak (geografis lingkungan), dan sumber tutur] dapat diketahui. Eksplanasi dilakukan untuk memperoleh kesimpulan awal dengan berdasarkan pada data arkeologi, geografis lingkungan, dan sumber tutur.

II. KONDISI LINGKUNGAN DAN KELETAKAN KAWASAN ADAT TANATOA KAJANG

Kawasan adat masyarakat Kajang berada dalam wilayah administratif desa Tanah Toa, kecamatan Kajang, kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, sehingga disebut juga kawasan adat Tanatoa. Untuk mencapai lokasi kawasan adat Tanatoa, sudah dapat ditempuh dengan menggunakan berbagai transportasi, baik mobil umum

maupun pribadi. Dari kota Bulukumba lokasi kawasan adat Tanatoa berjarak ± 56 km melalui Tanete, ibukota kecamatan Bulukumpa, atau tepatnya berada di bagian utara dari ibukota kabupaten. Dari kota Makassar berjarak ± 250 km, atau menempuh waktu perjalanan selama $\pm 4,5 - 5$ jam. Agar mudah mencapai lokasi sebaiknya melalui jalur Tanete-Kassi, yaitu pada pertigaan di desa Batulohe, tepatnya pada kilometer 14 dari Tanete belok ke kiri. Jalur ini relatif mudah ditempuh karena sarana jalan yang sudah diaspal, sehingga mobil dapat masuk sampai di pintu gerbang kawasan adat masyarakat Kajang. Satu jalur lagi untuk memasuki kawasan adat Tanatoa, dapat juga ditempuh melalui desa Maleleng, tetapi karena jalan yang belum diaspal (hanya berupa jalan tanah dan pengerasan batu) dan terdapat jembatan yang rusak maka jalur ini tidak dapat dilalui kendaraan besar, seperti mobil dan sebagainya.

Kondisi jalan saat ini mengalami kerusakan pada beberapa tempat terutama ketika memasuki jalan Ammatoa dari jalan poros Tanete-Kassi. Sepanjang jalan Ammatoa ($\pm 7-8$ km), terutama di sekitar kantor desa Tanatoa kita sudah dapat menyaksikan beberapa rumah berarsitektur lokal Kajang. Selain itu kita juga dapat menyaksikan sebagian hutan adat masyarakat Kajang yang berbatasan langsung dengan jalan Ammatoa.

Begitu pula dengan masyarakatnya yang dapat dilihat dari ciri khasnya berupa pakaian adat berwarna hitam.

Untuk memasuki kawasan adat Tanatoa, pengunjung harus melalui pintu masuk dengan pakaian adat Kajang berwarna khas hitam. Kawasan inti pemukiman masyarakat Kajang berada ± 800 meter dari pintu gerbang (pintu masuk kawasan adat Tanatoa) yang harus ditempuh dengan berjalan kaki. Kawasan adat Tanatoa ini sangat tertutup, sehingga secara adat dan sosio-kultural kemasyarakatan dibagi menjadi dua kawasan yaitu disebut sebagai kawasan "Kajang Dalam" dan "Kajang Luar". Sebutan "Kajang Dalam" diperuntukkan bagi masyarakat Kajang yang masih benar-benar mengikuti ajaran dan adat-tradisi leluhurnya sehingga masih terjaga keaslian nilai-nilai tradisional dan budaya masyarakat pendukungnya, baik itu dalam hal religi, sosial, budaya, dan ekologi. Dalam kaitan ini hal-hal yang berbau modernisme sangat ditabukan oleh adat dan tradisi masyarakat Kajang yang berada di dalam kawasan adat Tanatoa, sedangkan sebutan "Kajang Luar" diperuntukkan bagi masyarakat Kajang yang sudah tersentuh sendi-sendi kehidupan modern. Meskipun demikian, dalam beberapa hal, masyarakat "Kajang Luar" tetap mematuhi ketentuan-ketentuan adat yang berlaku seperti di dalam kawasan adat "Kajang Dalam".

Berdasarkan pada letak astronomisnya, kawasan adat masyarakat Kajang berada pada titik koordinat $02^{\circ}59'25''$ tepat di dusun Benteng yang dianggap sebagai kawasan inti permukiman masyarakat Kajang. Hal ini mempertimbangkan bahwa dusun Benteng berada pada lokasi tertinggi yaitu berada pada ketinggian 198 meter dpl. Selain itu di dusun Benteng ini juga terdapat kompleks pemukiman utama yang luasnya mencapai ± 3 hektar, sehingga dusun Benteng juga dianggap sebagai pusat atau awal keberadaan permukiman masyarakat Kajang di desa Tanah Toa. Pertimbangan lain adalah bahwa pola permukiman yang terdapat di dusun Benteng masih menampakkan keaslian pola tata letak permukiman teratur dengan mempertimbangkan aksesibilitas masyarakatnya yang tidak melanggar norma-norma dan nilai-nilai adat dalam kehidupan masyarakat Kajang.

Kawasan adat masyarakat Kajang, secara administratif terbagi menjadi 6 (enam) dusun, yaitu Sokbu, Benteng, Balangnipa, Lurayya, Pangi, dan Tombolok. Sebelumnya, untuk dusun Sokbu dan Benteng merupakan satu dusun bernama Barraya, tetapi belakangan dimekarkan menjadi dua dusun. Dusun Benteng dianggap sebagai pusat karena berada di tengah kawasan adat Kajang yang dikelilingi oleh dusun Pangi di sebelah utaranya, dusun Lurayya dan Balangnipa di

sebelah selatannya, dusun Sokbu di sebelah baratnya, dan dusun Tombolok di sebelah timurnya.

Secara umum kondisi bentang lahan dalam kawasan adat masyarakat Kajang dapat dibedakan berdasarkan tata guna lahannya yaitu lahan permukiman, lahan pertanian (sawah, ladang, dan kebun), lahan peternakan, dan lahan hutan adat. Bentuk bentang lahannya merupakan daerah perbukitan dengan tekstur bergelombang lemah yang pada beberapa tempat merupakan tanah datar dan landai. Kemiringan permukaan tanah pada beberapa tempat mencapai 45° . Bahkan di sebelah utara pemukiman merupakan tebing terjal mencapai kemiringan 60° sampai 80° yang memanjang arah barat-timur dengan titik tertinggi di sebelah barat dan melandai ke arah timur.

Kehidupan masyarakat Kajang di kawasan adat umumnya hidup dari bertani, yaitu bercocok tanam dan budidaya hewan ternak. Mereka sangat memanfaatkan setiap jengkal lahan tanah semaksimal mungkin untuk diolah menjadi lahan pertanian. Hal ini dikarenakan di dalam kawasan adat Tanatoa sudah tidak dapat lagi membuka lahan pertanian baru dengan memotong pohon di hutan. Pada dasarnya semua lahan yang ada di dalam kawasan adat Tanatoa adalah dimiliki oleh adat. Bagi siapapun yang melanggarnya akan dikenai sanksi secara adat yang diputuskan secara

adat. Lahan di dalam kawasan adat Tanatoa tidak dapat digunakan sebagai lahan untuk menanam padi. Selain tidak ada irigasi teknis, secara adat juga tidak memungkinkan untuk mencetak sawah baru di dalam kawasan adat tanpa memotong pohon. Jadi selama ini masyarakat menanam padi di sawah yang berada di luar kawasan adat Tanatoa. Hasil pertanian lainnya adalah hasil kebun yang umumnya ditanami jenis tanaman jagung, pisang, dan kopi. Sedangkan hewan ternak yang umum dibudidayakan adalah jenis unggas (ayam dan itik), sapi, kerbau, dan kuda.

Bagi masyarakat dalam kawasan adat Tanatoa, hutan merupakan elemen ekologi yang sangat penting. Dengan terpeliharanya hutan, ekosistem di sekitarnya juga dapat berjalan dengan baik. Beberapa vegetasi yang umum tumbuh di kawasan adat Tanatoa diantaranya adalah jambu mete, nangka, kelapa, mangga, lontar, rambutan, bambu, enau (aren), sukun, jati, dan sagu, serta berbagai jenis kayu hutan yang tumbuh subur di dalam kawasan hutan adat. Kesuburan tersebut sangat dimungkinkan karena sebagian besar lahan di kawasan adat masyarakat Kajang memiliki lapisan tanah permukaan (*top soil*) yang gembur. Lapisan tanah tersebut didominasi oleh jenis tanah liat berwarna coklat muda sampai coklat tua.

Pada beberapa tempat ditemukan singkapan *gravel* dan *boulder* jenis batuan andesit. Bongkahan batu andesit ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menyusun pagar batu dan pengerasan jalan di kawasan adat masyarakat Kajang.

Salah satu faktor penting alasan mengapa manusia bermukim adalah tersedianya air yang cukup. Dalam kawasan adat Tanatoa terdapat beberapa sumber mata air yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk keperluan sehari-hari, seperti memasak, mencuci, dan mandi. Hal yang menarik adalah adanya beberapa mata air yang dikhususkan hanya untuk keperluan memasak, sehingga setiap orang tidak diperbolehkan mandi atau mencuci di lokasi mata air tersebut karena dapat mengotori atau mencemari.

Permukiman di dalam kawasan adat Tanatoa juga memiliki jaringan jalan sampai ke sudut-sudut kawasan adat. Adanya jaringan jalan ini sangat memudahkan aksesibilitas masyarakat di dalam kawasan adat dalam menjalin hubungan, baik yang bersifat sosio-religi maupun sosio-ekonomis. Jaringan jalan yang ada seluruhnya merupakan jalan tanah atau hanya pengerasan dengan batu. Satu-satunya alat transportasi di kawasan adat Tanatoa adalah menggunakan kuda, selebihnya untuk bersosialisasi masyarakat melakukannya dengan berjalan kaki. Ada dua jalan bagi

masyarakat yang bermukim di dalam kawasan adat Tanatoa untuk berinteraksi dengan masyarakat di luar kawasan adat, yaitu melalui dusun Tombolok yang langsung menuju desa Maleleng dan melalui dusun Sokbu yang langsung menuju kawasan "Kajang Luar".

Biasanya masyarakat yang tinggal di kawasan adat Tanatoa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya didapatkan dari hasil pertanian sendiri, sehingga di dalam kawasan adat tidak terdapat pasar sebagai tempat jual-beli kebutuhan sehari-hari. Pasar tradisional terdekat terdapat di kawasan "Kajang Luar", itupun hanya pada hari-hari tertentu (Senin, Rabu, Jumat) buka.

III. DESKRIPSI ELEMEN PERMUKIMAN DAN KEPURBAKALAN

Masyarakat Kajang tidak seluruhnya menetap di dalam kawasan adat Tanatoa, tetapi ada juga yang sudah menetap di luar kawasan adat. Secara administratif kecamatan Kajang terdiri dari desa Batunilamung, Sapanang, Pattiroan, Malleleng, dan Tanah Toa, yang secara adat termasuk ke dalam wilayah *ilalang embaya*; dan desa Mattoangin, Possi Tana, Tambang, Lembana, Bontoranu, dan Lembang, yang secara adat masuk dalam wilayah *ipantarang embaya*.

Wilayah *ilalang embaya* merupakan tanah *kamaseasea* yaitu daerah yang dianggap sakral. Untuk itu, hukum *pasang ri kajang* harus berlaku di daerah yang termasuk *ilalang embaya*. Tetapi saat ini hukum *pasang ri kajang* hanya dilaksanakan di kawasan adat Tanatoa, khususnya di dusun Benteng, desa Tanah Toa. Sedangkan wilayah *ipantarang embaya* merupakan daerah di luar wilayah *ilalang embaya*, yang sifatnya profan.

Pembahasan ini difokuskan pada pola permukiman yang terdapat di dusun Benteng, yang masih bernuansa tradisional dan belum mendapat pengaruh modernisasi dari luar. Masyarakat di dusun Benteng masih menerapkan hukum *pasang ri kajang*, sehingga norma-norma dan adat masih dipegang teguh oleh masyarakat setempat. *Pasang ri kajang* yang masih diterapkan di dusun Benteng menjadikan pola permukiman masih tampak keasliannya. Hal ini dapat dilihat dari pola penempatan, arah orientasi, dan pola persebarannya. Pola permukiman yang masih tradisional sangat sesuai bagi ilmu arkeologi dalam mempelajari pola permukiman (*settlement pattern*) yang didasarkan pada sisa-sisa hasil budaya manusia pendukungnya. Dalam hal ini Willey (1953:1) mengatakan, bahwa telaah pola permukiman sangat berkaitan dengan cara manusia mengatur kehidupannya pada bentang alam sebagai tempat hidupnya. Pengertian

ini dapat diartikan sebagai tempat tinggal manusia, susunan bangunan, serta sifat dan watak bangunan. Selain itu pola permukiman juga berkaitan dengan lingkungan alam, tingkat teknologi, berbagai elemen permukiman lainnya, dan berbagai institusi yang berlaku dalam suatu komunitas untuk mengatur dan mengendalikan alam tersebut (Anonim, 1994:4).

Terkait dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Kajang, mereka juga memiliki tempat-tempat yang berkaitan dengan adat dan tradisi, misalnya upacara pentahbisan seorang pemimpin yang dilaksanakan pada satu tempat tersendiri. Untuk itu dalam kesempatan ini juga disinggung mengenai situs Possi Tanah yang memiliki peranan penting dalam adat dan tradisi masyarakat Kajang, selain beberapa elemen permukiman dalam kawasan adat masyarakat Kajang.

III.1. Beberapa Elemen Permukiman Masyarakat Kajang

a. Arsitektur Rumah Adat Kajang

Sebagai model dalam melakukan pendataan dan pembahasan pola permukiman adalah permukiman yang berada di wilayah dusun Benteng, desa Tanatoa, kecamatan Kajang, kabupaten Bulukumba. Dusun Benteng merupakan kawasan inti yaitu kawasan yang berada di sekitar rumah Ammatoa (ketua adat) dan para pemangku adat.

Rumah-rumah adat di dusun Benteng seluruhnya menghadap ke arah barat. Arah barat ini diasumsikan sebagai arah kiblat yaitu arah yang dianggap tenggelamnya matahari. Secara filosofis makna ini memiliki arti munculnya kegelapan, sehingga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di kawasan adat Tanatoa selalu identik dengan warna hitam sebagai simbol kegelapan. Warna gelap ini dimanifestasikan dalam bentuk pakaian yang serba hitam, melarang penggunaan cahaya yang berlebihan di malam hari, dan lingkungannya yang selalu rimbun oleh berbagai jenis tumbuhan.

Makna filosofis warna hitam adalah bahwa manusia hidup (terang) akan kembali ke dunia yang gelap (kematian). Makna lain adalah bahwa dengan warna hitam jika terkena noda tidak akan tampak. Begitu halnya dengan manusia walaupun terkena noda tidak akan kelihatan di dalam masyarakat. Hal ini menumbuhkan keyakinan bahwa manusia itu harus tetap pada pendiriannya dan berpegang teguh pada satu prinsip serta mempunyai komitmen dan tidak akan goyah dalam pendirian dan prinsipnya. Makna warna hitam ini juga tercermin dari pakaian adat masyarakat Kajang yang berwarna hitam semuanya.

Secara keseluruhan bentuk arsitektur rumah adat Kajang adalah sama, baik dari segi bahan, ukuran,

denah ruang, dan fungsi ruangnya. Model rumah adalah rumah panggung yang ditopang oleh 16 buah balok kayu berukuran 30x30 cm sebagai tiang rumah. Tiang rumah didirikan dengan cara menanam pangkalnya ke dalam tanah (tidak menggunakan umpak sebagai landasan). Tinggi lantai rumah dengan permukaan tanah antara 1,5-2 meter.

Luas rumah rata-rata berukuran sama yaitu 7x9 meter². Dinding dan lantai rumah umumnya terbuat dari kayu dan beratap anyaman daun sagu, kelapa atau anyaman daun rumbia (jenis rumput). Lantai pada bagian belakang bangunan (tempat istirahat keluarga) berada lebih tinggi 20cm dibandingkan lantai pada ruangan lainnya dalam rumah. Untuk memperkuat struktur bangunan, tidak satupun bagian rumah yang menggunakan paku. Untuk menyatukan satu bagian dengan bagian lainnya umumnya hanya diikat dengan rotan atau digunakan pasak dari kayu/bambu.

Tiang rumah tidak menggunakan umpak, melainkan hanya ditancapkan dalam tanah. Inipun merupakan simbolisasi yang memiliki arti bahwa manusia ketika mati jasadnya akan ditanam di dalam tanah. Jumlah tiang (16 buah), yaitu 4 tiang tampak depan dan belakang, dan 4 tiang tampak sisi kiri dan kanan, memiliki arti bahwa mereka menguasai empat *sulapa*. Jika mereka menguasai empat *sulapa* itu

mereka bisa terbebas dari mara-bahaya seperti menolak-bala dari segala tindakan yang bisa mencelakakan umat manusia.

Berdasarkan bentuk fisik secara keseluruhan, rumah adat Kajang secara filosofis melambangkan dunia mikrokosmos yang terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: bagian atas (atap rumah) disebut *para* melambangkan dunia atas; bagian tengah (badan rumah) disebut *kale bola* melambangkan dunia tengah tempat tinggal manusia; dan bagian bawah (kolong rumah) disebut *siring* melambangkan dunia bawah. Bagian langit-langit rumah (*para*) biasanya difungsikan untuk menyimpan hasil pertanian, seperti padi dan jagung. Pada badan rumah (*kale bola*) merupakan tempat aktivitas penghuni rumah sehari-hari. Untuk kolong rumah (*siring*) biasanya difungsikan sebagai kandang ternak.

Tiap rumah memiliki satu tangga berikut pintu masuk di bagian depan dan tiga buah jendela masing-masing satu di depan dan dua di samping. Pada bagian dalam rumah tidak ada kamar atau bentuk penyekat lainnya. Yang ada adalah dapur yang berada di sebelah kiri pintu masuk. Penempatan dapur di dekat pintu masuk memiliki makna filosofis bahwa orang Kajang sangat memuliakan dapur sebagai sumber kehidupan. Tidak adanya sekat ruangan memiliki makna filosofis bahwa orang Kajang ingin menunjukkan sifat keterbukaannya

pada tamu yang datang. Pada bagian kanan adalah ruangan yang sekaligus berfungsi sebagai ruang tamu, ruang tidur, ruang makan, ruang keluarga dan berbagai fungsi lainnya. Beberapa rumah saat ini dilengkapi satu buah kamar di bagian paling belakang ruang tamu dengan pintu menghadap ke ruang tamu. Tetapi kamar ini hanya digunakan jika ada tamu dari luar kawasan atau bukan keluarga dekat pemilik rumah yang kebetulan menginap. Pembuatan kamar ini baru dilakukan beberapa waktu belakangan saat masyarakat kawasan adat Tanatoa bersedia menerima kunjungan wisatawan dan peneliti.

Secara umum tentang filosofi rumah adat Kajang dilatarbelakangi makna *pasanga ri Kajang* (pesan di Kajang) yang meminta agar masyarakat hidup sederhana dan *kamase-mase* (saling mengasihi dan menyayangi). Dengan bentuk maupun jenis bahan yang sama timbul kebersamaan di antara masyarakat di kawasan adat Tanatoa. Pada akhirnya tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain. Makna pesan ini dipegang dan dijalankan oleh masyarakat setempat.

b. Halaman Rumah

Setiap rumah memiliki halaman yang dipagar dengan susunan batu andesit. Pagar batu ini hanya merupakan pembatas antara halaman rumah dengan jalan. Tinggi pagar batu

adalah 135 cm, tebal bagian atas 70 cm, dan tebal bagian bawah 110 cm, sedangkan batas antara halaman rumah dengan halaman rumah lainnya tidak terdapat pagar. Penyusunan pagar batu tidak menggunakan perekat jadi hanya merupakan tumpukan batu yang ditata sedemikian rupa membentuk sebuah pagar.

Pada pagar batu ini terdapat pintu yang lebarnya 1,5 meter yang letaknya berada di tengah-tengah. Pintu pagar yang digunakan berupa palang kayu dan bambu. Bagian halaman depan rumah terdapat selasar berupa susunan batu andesit (sebagai pengerasan) dari pintu pagar ke arah tangga pintu masuk. Selasar ini kemudian bercabang membentuk pertigaan dengan titik potong di bawah tangga pintu masuk. Panjang selasar keseluruhan 15 meter dan lebarnya 1,5 meter. Beberapa rumah juga memiliki lumbung yang didirikan di sudut kanan halaman depan rumah.

Halaman rumah bagi orang Kajang memiliki arti yang tidak kalah pentingnya. Pada halaman inilah mereka biasa melakukan aktivitasnya sehari-hari seperti mengolah kayu untuk membuat rumah dan mengolah hasil pertanian mereka, misalnya menjemur padi dan menumbuknya untuk dijadikan beras.

c. Kompleks Makam Kuna

Sebuah kompleks makam kuna terletak di dusun Benteng, desa Tanatoa. Letaknya berada ± 800 meter dari pintu gerbang masuk ke kawasan adat Tanatoa. Kompleks makam berada di sebelah selatan permukiman dusun Benteng yang dipisahkan oleh jalan desa. Dalam kompleks makam ini diperkirakan terdapat ratusan makam yang kondisinya kurang terpelihara dengan baik. Selain bentuk bangunan makam yang beberapa di antaranya sudah tidak utuh lagi, kompleks makam ini juga ditumbuhi semak belukar dan pohon-pohon besar yang sulit ditembus, sehingga untuk melakukan pencarian data secara maksimal mengalami kesulitan. Kesulitan ini menyebabkan luas kompleks makam kuna yang dapat diidentifikasi hanya memiliki panjang 30 meter dan lebarnya 90 meter, namun demikian diperkirakan lebih luas lagi.

Dari beberapa contoh makam yang berhasil didata, umumnya menggunakan nisan batu-batu alam berbentuk pipih, bulat, balok, dan tidak beraturan dari jenis batu andesit. Indikasi sebuah bangunan makam selain dari adanya nisan juga dapat diketahui dari "jirat semu", yaitu merupakan susunan batu alam yang berpola persegiempat di permukaan tanah. Beberapa nisan juga memiliki pola hias yang dibuat dengan teknik yang sederhana, misalnya pola hias geometris berbentuk segitiga (tumpal).

Pahatan yang dihasilkan tidak dalam sehingga hanya menyerupai goresan bentuk garis.

Beberapa nisan yang merupakan contoh, seperti nisan bentuk pipih umumnya berukuran tinggi 10-80 cm, lebar 14-34 cm, dan tebalnya 4-10 cm; dan nisan berbentuk balok umumnya berukuran panjang 105 cm, lebar 22 cm, dan tebalnya 7 cm, sedangkan bangunan makam (jirat dan "jirat semu") panjangnya berkisar 67-170 cm, dan lebarnya 46-63 cm. Jirat terbuat dari papan batu, sisi barat-timur berbentuk segi empat dan sisi utara-selatan berbentuk gunung tanpa adanya ukir-ukiran atau inskripsi.

Menurut informasi masyarakat, jasad yang harus dikuburkan dalam kompleks makam ini adalah penduduk asli setempat. Prosesi penguburan yang dilakukan masyarakat sudah dilakukan menurut ajaran Islam. Dalam prosesi pemakaman, orang mati yang akan dimakamkan namanya tidak boleh disebutkan tetapi hanya diucapkan dalam hati. Hal ini dikarenakan penduduk di kawasan adat Tanatoa sangat mensakralkan nama dari orang yang mati tersebut. Namun demikian beberapa tokoh penting masyarakat Kajang dalam kawasan adat Tanatoa yang pernah dimakamkan adalah *Ammatoa* ke-21 (bernama Puto Nyonyo) yang dimakamkan pada tahun 1999. Selain itu juga terdapat sebuah makam tokoh bernama Sangirang Dg. Matarang Karaeng Kajang ke-23.

d. Sumber Air

Salah satu kebutuhan penting dari sebuah permukiman adalah tersedianya air untuk keperluan hidup sehari-hari. Pentingnya keberadaan air ini tidak hanya diperuntukkan bagi manusia, tetapi juga diperuntukkan bagi binatang peliharaan dan tanaman. Air merupakan kebutuhan utama bagi semua makhluk hidup. Demikian halnya dengan permukiman dalam kawasan adat Tanatoa juga terdapat beberapa sumber air yang berupa mata air dan sumur. Air yang ada digunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti memasak, mencuci, dan mandi. Masyarakat memanfaatkan sumber air ini pada lokasi untuk mandi dan mencuci, kecuali untuk memasak yang harus diambil kemudian dibawa ke rumah.

Beberapa lokasi sumber air yang berhasil didata diantaranya adalah sumur Tunikeke. Sumur ini terletak di pinggir jalan desa dalam kawasan adat Tanatoa atau berjarak ± 300 meter dari pintu gerbang masuk kawasan adat Tanatoa. Bentuk sumur persegi empat berukuran $1,5 \times 1,5$ meter² dengan kedalaman ± 2 meter. Bersebelahan dengan sumur Tunikeke terdapat sumber air yang mengalir dari dalam hutan yang dialirkan melalui "pipa" bambu. Pada tempat air yang mengucur ini dibuatkan kamar mandi umum yang dindingnya merupakan susunan batu alam dari jenis batuan andesit. Luas kamar mandi ini

berukuran 2×2 meter² dengan tinggi dindingnya $\pm 1,5$ meter.

Tidak jauh dari pintu gerbang (± 150 meter) juga terdapat dua buah sumber air berupa sumur bersebelahan yang berada di sebelah utara jalan desa dalam kawasan adat Tanatoa. Lokasi sumur berada pada lingkungan dusun Sokbu. Kedua sumur ini memiliki bentuk yang cenderung melingkar dengan garis tengah ± 1 meter.

Sumber air berupa sumur juga terdapat di dusun Tombolok. Sebuah sumur yang sangat dipelihara oleh masyarakat setempat disebut dengan "sumur jodoh". Jika mandi di sumur ini tidak diperbolehkan menggunakan sabun, jadi cukup disiram air sumur saja. Hal ini dimaksudkan agar sumur tersebut ("sumur jodoh") tidak tercemari oleh kotoran, karena sumur ini dimanfaatkan oleh masyarakat sekitarnya untuk air minum dan memasak. "Sumur jodoh" memiliki bentuk setengah lingkaran terbuat dari susunan batu alam tingginya 150 cm, bibir lingkaran atas 350 cm, bibir garis tengah atas 240 cm, dan dasar lingkaran bawah 270 cm. Masyarakat yang ingin mandi harus menuju sumur yang berada tidak jauh dari "sumur jodoh" atau berada di sebelah utara jalan desa dusun Tombolok (± 200 meter dari "sumur jodoh"). Kedua sumur yang berfungsi sebagai tempat mandi ini merupakan mata air yang ditampung (dibuatkan tandon air). Kedua mata air ini mengalir ke sungai

Tombolok yang pada musim kemarau airnya kering.

e. Hutan Adat

Hutan bagi masyarakat Kajang sangat penting artinya, tidak hanya menyediakan kebutuhan untuk keperluan pembangunan rumah, tetapi lebih dari itu hutan dipandang sebagai satu elemen permukiman yang sangat berpengaruh terhadap keberadaan ekosistem di sekitarnya. Hutan juga menyediakan bahan makanan bagi penduduk di sekitarnya, seperti sayuran, buah-buahan, dan binatang buruan. Pentingnya keberadaan hutan di kawasan adat masyarakat Kajang memberikan pemikiran bagi para tetua adat untuk mengatur pemanfaatan hutan sehingga dapat dimanfaatkan sekaligus melakukan konservasi dan pelestariannya. Sebagai contoh misalnya jika ada keluarga baru yang akan membangun rumah, untuk mendapatkan kayu di hutan harus seijin tetua adat dengan melalui berbagai prosesi adat, dan pohon yang akan dipotong harus benar-benar pilihan atau yang sudah berumur.

Saat ini kawasan hutan adat di Kajang semakin menyusut akibat perambahan hutan untuk membuka ladang-ladang baru dari sisi luar kawasan hutan adat. Hal ini menjadikan peraturan adat lebih diperketat lagi sebagai upaya pelestarian hutan adat di kawasan adat masyarakat Kajang. Namun demikian

upaya tersebut belum diimbangi dengan legalitas batas-batas wilayah adat secara jelas, yang ada adalah batas-batas alamiah, seperti sungai, kebun, sawah, bukit, dan sebagainya.

Hutan bagi masyarakat Kajang juga dapat dianggap sebagai perlindungan alami dari masuknya unsur-unsur budaya asing yang tidak sesuai dengan adat dan tradisi masyarakat Kajang. Pengertian tersebut memiliki makna filosofis yang sangat mendalam bahwa masyarakat Kajang tidak berarti menolak untuk bersosialisasi dengan masyarakat lainnya, melainkan lebih memilih untuk menjalankan adat dan tradisinya secara murni dengan cara menolak budaya dan produk dari luar kawasan adat. Cara ini diyakini dapat melestarikan adat dan tradisi secara turun-temurun.

III.2. Artefak dan Kepurbakalaan di Kawasan Adat Kajang

a. Situs Possi Tanah

Situs Possi Tanah terletak di desa Mattoanging, kecamatan Kajang. Untuk mencapai lokasi dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda empat. Lokasi situs berjarak ± 14 km dari desa Tanah Toa dengan melalui desa Kalimporo. Dalam situs Possi Tanah terdapat batu datar (altar) yang berukuran panjang 88 cm; lebar 73 cm; dan tebalnya : 9 cm; serta batu berlubang berukuran panjang : 84 cm;

lebar : 74 cm; dan tebalnya : 12 cm. Secara keseluruhan antara altar batu dengan batu berlubang yang letaknya saling berdekatan memiliki bentuk permukaan yang agak bulat dengan garis tengah antara 133-145 cm. Hampir di sekeliling altar batu dan batu berlubang terdapat susunan batu temu gelang (*stone enclosure*) yang di tata melingkar sebanyak 16 buah. Jumlah susunan batu temu gelang diragukan karena kemungkinan adanya penambahan dan pengurangan yang dilakukan oleh masyarakat.

Seluruh susunan batu tersebut dikelilingi oleh pagar batu berbentuk melingkar yang tingginya 90 cm serta tebal pagar bagian atas 50 cm dan bagian bawah 60 cm. Pagar batu tersebut disusun dari batu-batu berbentuk pipih dan bulat tanpa perekat. Batu-batu yang digunakan merupakan jenis batuan andesit. Pagar batu ini memiliki bagian pintu yang lebarnya 80 cm. Penduduk setempat menamakan susunan batu temu gelang dan altar batunya di situs Possi Tanah dengan nama *batu pallantikan*.

Pada "batu pelantikan" ini pada masa lampau, raja-raja yang baru diangkat naik tahta dimandikan dan disucikan terlebih dahulu sebelum mejalani prosesi upacara adat selanjutnya. Pada masa sekarang, situs Possi Tanah difungsikan pada saat ada pejabat pemerintahan (misalnya

camat) yang baru menduduki jabatannya. Prosesi yang berlangsung adalah mensucikan pejabat kecamatan (camat) yang baru bertugas sebelum acara pengambilan sumpah dilakukan. Pelantikan ini dilakukan oleh *Ammatoo* sendiri yang dihadiri oleh aparatnya antara lain: *Galla Kajang; Galla Pantana; Galla Lombok; Galla Puto; dan Galla Maleleng*. Beberapa pejabat yang pernah ditahbiskan di *batu pallantikan* adalah camat Kajang (*Karaeng Labbiria*), sekretaris camat Kajang (*Selehatang*), dan kepala desa Tambangan (*Mancombuloa*).

Secara garis besar prosesi pelantikan bermula dari prosesi memandikan seorang pemimpin yang akan dilantik. Selanjutnya diarak ke sebuah tempat (sekitar 50 meter arah barat batu pelantikan) untuk menghitung tokoh ke berapa yang akan ditahbiskan. Tempat ini merupakan sebuah batu besar yang bagian atasnya berlubang (lihat laporan penelitian etnoarkeologi Kajang 1994/1995). Setelah itu diadakan prosesi pelantikan di batu pelantikan, dengan cara mengitari batu pelantikan sebanyak tiga kali terlebih dahulu. Pada saat pelantikan diharuskan menghadap ke arah barat karena adanya anggapan bahwa arah barat merupakan kiblat dan simbol dari segala sesuatu yang akan kembali ke alamnya.

b. Kompleks Makam Kuna Lassanga.

Kompleks makam kuna Lassanga berada di desa Mattoanging, kecamatan Kajang. Lokasinya terletak pada arah barat dari situs Possi Tanah berjarak ± 200 meter, atau ± 30 meter di sebelah utaranya terdapat lereng jurang yang dalam. Kompleks makam di Lassanga merupakan makam dari masa Islam yang terindikasikan dari arah orientasi makam utara-selatan dan beberapa ukiran pada nisan yang bergaya masa Islam. Lokasi ini masih digunakan oleh masyarakat setempat sampai sekarang, sehingga luas secara keseluruhan mencapai ± 2 ha. Kompleks makam saat ini merupakan lahan yang ditanami tanaman kapas. Meskipun demikian sebagian dari nisan-nisan masih dapat diamati bentuknya, seperti beberapa diantaranya merupakan nisan pipih segi empat dan bentuk balok dengan bentuk jirat yang terbuat dari papan batu pipih serta bentuk gunungan tanpa ragam hias.

Jirat dan nisan dengan ukuran besar maupun kecil tersebar dengan kondisi yang tidak terawat. Diantara makam terdapat sebuah lokasi (berpagar tembok rendah berukuran $6 \times 5 \text{m}^2$) yang dipercayai masyarakat sebagai lokasi turunya *Tomanurung*. Dalam pagar tembok ini terdapat tumpukan batu alam yang tidak teratur serta nisan yang bagian dasarnya berbentuk balok persegi dan permukaannya agak runcing terdapat

motif flora. Tampaknya tempat ini sangat disakralkan karena terdapat sisa-sisa pemujaan berupa wadah keramik (piring dan mangkuk) dan bekas pembakaran dupa yang ditempatkan di atas sebuah batu.

c. Mata Uang Kuna

Mata uang yang ditemukan berasal dari luar kawasan adat Tanatoa, yaitu di sebuah pasar dekat kantor desa Tanatoa yang diperdagangkan oleh masyarakat setempat. Beberapa contoh merupakan uang logam Belanda pecahan $2\frac{1}{2}$ Gulden emisi 1761 dan 2 sen emisi 1853. Uang-uang tersebut bukanlah sebagai alat tukar, karena dalam kawasan adat Tanatoa tidak terdapat pasar untuk jual-beli, karena masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya hanya bergantung pada alam. Oleh masyarakat, uang tersebut biasa disebut dengan "uang benggol" yang digunakan untuk membayar denda hukuman adat dengan nilai "real".

IV. TANATOA KAJANG DAN TRADISINYA

Masyarakat di kawasan Tanatoa adalah salah satu suku di Indonesia yang sangat teguh memegang dan mempertahankan adat-istiadat. Mereka berdiam dalam sebuah kawasan di desa Tanatoa yang mereka sebut kawasan adat Tanatoa. Dalam

kawasan adat Tanatoa terdapat sebuah kawasan inti yang berada di sekitar rumah Ammatoa dan para pemangku adat. Kawasan inti ini terlihat dari tata letak pola permukiman (rumah menghadap ke arah barat/kiblat) yang masih menyesuaikan dengan adat dan tradisi mereka. Letak kawasan inti berada di dusun Benteng.

Tanatoa lahir karena ketidak-teraturan yang terjadi saat itu. Seluruh kehidupan di dunia dan manusia pada waktu itu masih dalam keadaan liar. Keadaan ini mendorong sejumlah orang membentuk sebuah komunitas berikut segala aturan yang ada di dalamnya yang sampai saat ini masih bertahan dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Sampai saat ini hidup keseharian masyarakat di kawasan adat Tanatoa masih sangat tradisional dan penuh dengan hal-hal yang berbau religius-magis dan mistis, serta jauh dari kehidupan yang bersifat modern.

Bahasa yang digunakan oleh orang Kajang sehari-hari adalah bahasa *Konjo*. Bahasa *Konjo* merupakan salah satu rumpun bahasa Makassar yang berkembang tersendiri dalam sebuah komunitas masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat adat Tanatoa memegang teguh *pasanga ri Kajang* (pesan di Kajang), yang juga adalah ajaran leluhur mereka. Isi dari *pasanga ri Kajang* yang pertama adalah *ta'ngurangi mange ri turiea a'ra'na* yang

berarti senantiasa ingat pada Tuhan Yang Berkehendak. Sebab ingat kepada Tuhan berarti tidak akan melanggar aturannya. Kedua, *a'lemo sibatang, a'bulo sipappa', tallang sipolua, manyu siparampe, sipakatau tang sipakasiri* yang artinya memupuk kesatuan dan persatuan dengan penuh kekeluargaan dan saling memuliakan. Ketiga, *lambusu kigattang sa'bara ki peso'na*, berarti bertindak tegas tetapi juga sabar dan tawakkal. Keempat, *sallu riajuka, ammulu riaddakang ammaca' ere anreppé' batu, alla'buirurung, alla'batu cideng*. Artinya harus taat pada aturan yang telah dibuat secara bersama-sama kendati harus menahan gelombang dan memecahkan batu gunung. Kelima, *nan digaukang sikontu passuroang to ma'buttayya* yang artinya melaksanakan segala aturan secara murni dan konsekuen.

Kelima ajaran inilah yang menjadi pedoman masyarakat dan para pemimpin dalam kehidupan sehari-hari. Dari kelima pesan ini lahir prinsip hidup sederhana dan saling menyayangi di antara mereka. Lebih dari itu adalah bentuk kasih sayang terhadap lingkungan mereka, misalnya dengan adanya hukum adat yang melarang mengambil hasil hutan dan isinya secara sembarangan. Ini merupakan bukti nyata bahwa masyarakat adat Tanatoa sangat peduli dengan lingkungannya terutama pada kelestarian hutan yang harus tetap dijaga.

Dalam hal perkawinan, masyarakat adat Tanatoa terikat oleh adat yang mengharuskan menikah dengan sesama orang dalam kawasan adat. Jika tidak, mereka harus hidup di luar kawasan adat, pengecualian bagi pasangannya yang bersedia mengikuti segala aturan dan adat-istiadat yang berlaku di dalam kawasan adat. Hal tabu lainnya adalah memasukkan barang-barang buatan manusia yang tinggal di luar kawasan adat serta pengaruh maupun bentuk-bentuk lainnya ke dalam kawasan adat Tanatoa.

Setiap pelanggaran yang dilakukan dalam wilayah adat Tanatoa akan mendapatkan sangsi berupa hukum adat. Ada beberapa hukum adat mulai yang paling ringan sampai hukuman yang paling berat. Hukuman paling ringan atau disebut juga *cappa' ba'bala* adalah keharusan membayar denda sebesar 12 "real" ditambah satu ekor kerbau. Satu tingkat di atasnya adalah *tangga ba'bala* dengan denda 33 "real" ditambah satu ekor kerbau. Denda paling tinggi adalah *poko' ba'bala* yang diharuskan membayar 44 "real" ditambah dengan seekor kerbau. "Real" dalam hal ini hanya nilainya saja karena uang yang digunakan adalah "uang benggol" (biasanya uang logam terbitan Belanda) yang saat ini sudah sangat jarang ditemukan.

Ada dua bentuk hukuman lain di atas hukuman denda yaitu *tunu panroli* dan *tunu passau*. *Tunu panroli* biasanya

dilakukan bagi kasus pencurian bertujuan untuk mencari pelakunya. Caranya seluruh masyarakat harus memegang linggis yang sudah membara setelah dibakar. Jika tersangka lari dari hukuman dengan meninggalkan kawasan adat Tanatoa, maka pemangku adat akan menggunakan *tunu passau*. Caranya Ammatoa akan membakar kemenyan dan membaca mantra yang dikirimkan ke pelaku agar jatuh sakit atau meninggal secara tidak wajar. Adanya hukum adat dan pemimpin yang sangat tegas menegakkan hukum membuat masyarakat di kawasan adat Tanatoa sangat tertib dan mematuhi segala peraturan dan hukum adat.

Masyarakat di kawasan adat Tanatoa dipimpin oleh Ammatoa yang sangat dipatuhinya. Jika Tanatoa berarti tanah yang tertua maka Ammatoa berarti bapak atau pemimpin tertua. Ammatoa memegang tampuk kepemimpinan di Tanatoa sepanjang hidupnya terhitung sejak dia dinobatkan. Ammatoa bukanlah pemimpin yang dipilih oleh rakyat melainkan seseorang yang diyakini mendapat berkah dari Sang Pencipta alam semesta.

Apabila seorang Ammatoa meninggal dunia, maka Ammatoa berikutnya akan ada lagi tiga tahun kemudian. Dalam masa tiga tahun, para tetua adat akan melihat-lihat orang sekitar yang diyakini memiliki ciri-ciri tertentu yang biasanya

terdapat pada seorang calon Ammatoa. Setelah masa tiga tahun, para calon Ammatoa yang telah terpilih dikumpulkan. Seekor ayam yang telah dilepas pada penobatan terdahulu didatangkan lagi. Ketika ayam tersebut dilepas dan hinggap pada seorang calon Ammatoa, maka dialah yang menjadi Ammatoa.

Ammatoa didampingi oleh dua orang *Anrota*, masing-masing *Anrota Ribungkina* dan *Anrota Ripangi* serta 26 orang pemangku adat. Ke-26 orang pemangku adat ini antara lain *Galla Puto* yang bertugas sebagai wakil/ sekretaris dan *Galla Lombo* yang bertugas untuk urusan luar dan dalam kawasan. Selain itu ada *Galla Kajang* yang mengurus masalah keagamaan, *Galla Pantama* untuk urusan pertanian, dan *Galla Meleleng* untuk urusan perikanan.

Dalam perkembangannya, meskipun Ammatoa adalah pemimpin tertinggi dalam struktur pemerintahan adat Tanatoa, keberadaan pemerintah di luar kawasan adat Tanatoa tetap diakui dan dihormati, karena dianggap lebih berpendidikan. Pemerintah dalam hal ini adalah bupati, camat, dan kepala desa. Bukti penghormatan ini terlihat dalam upacara-upacara adat ketika pejabat pemerintah mendapat *kappara* dengan jumlah piring lebih banyak dari Ammatoa. *Kappara* adalah baki yang berisi sejumlah piring dengan beragam makanan. Dari *kappara* kita dapat melihat kedudukan

seseorang karena semakin besar sebuah *kappara* atau semakin banyak piringnya, maka semakin tinggi kedudukannya.

Dalam kawasan adat Tanatoa terdapat hutan adat yang disebut juga hutan pusaka seluas 317,4 ha. Hutan ini sama sekali tidak boleh diganggu gugat, sehingga tidak diperbolehkan kegiatan apapun yang dapat merusak kelestarian hutan. Kegiatan yang dimaksud antara lain penebangan kayu, perburuan hewan, dan membakar hutan. Sedemikian dijaganya, sehingga rumah-rumah di kawasan adat Tanatoa tidak boleh membelakangi atau dibangun di sebelah kanan dari hutan adat.

Selain hutan adat terdapat hutan kemasyarakatan seluas 144 ha. Hutan ini boleh digarap atau ditebang pohonnya, tetapi dengan syarat harus menanam terlebih dahulu bibit pohon yang jenisnya sama dengan pohon yang akan ditebang dan ditanam di sebelahnya. Selebihnya ada lagi yang disebut dengan hutan rakyat seluas 98 ha. Hutan rakyat digarap secara bersama-sama oleh masyarakat setempat dan hasilnya dinikmati bersama-sama. Umumnya hasil hutan yang diambil digunakan untuk kepentingan pembangunan rumah atau untuk kayu bakar.

Bagi masyarakat Tanatoa, bumi merupakan warisan nenek moyang yang sangat berkualitas dan seimbang. Untuk itu anak-cucunya berhak dan

harus mendapatkan kualitas yang sama persis. Ungkapan tersebut mengandung makna filosofis yang menempatkan bumi sebagai anugrah yang tidak ternilai harganya karena menjadi sumber segala kehidupan. Untuk itu menjaga alam dan keseimbangannya menjadi syarat yang utama.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Tanatoa memang sudah biasa tidak bergantung pada "dunia luar". Bahkan segala sesuatu yang berbau buatan manusia ditabukan masuk ke Tanatoa. Bagi mereka apa pun yang diperlukan manusia untuk kehidupan sehari-hari sudah disediakan oleh alam. Untuk kebutuhan hidup sehari-hari, masyarakat Tanatoa bergantung pada hasil sawah, ladang, dan kebun-kebun yang mereka garap dengan cara yang masih sangat tradisional. Mereka makan nasi, umbi-umbian, dan sayuran dari hasil bercocok tanam sendiri. Untuk kebutuhan protein hewani juga berasal dari hasil beternak sendiri. Jadi sepanjang hidupnya masyarakat kawasan adat Tanatoa sangat menggantungkan hidupnya pada alam di sekitarnya.

Kehidupan yang sangat sederhana dan bersahaja ini juga tercermin dalam kelengkapan isi rumah mereka. Mereka tidak menggunakan perabotan seperti meja, kursi, dan tempat tidur. Demikian halnya dengan perlengkapan memasak, mereka hanya

menggunakan kuali dan tempayan dari tanah liat bakar, sedangkan untuk keperluan makan mereka menggunakan tempurung kelapa dan bahan-bahan sejenis lainnya.

Sebagai rasa syukur pada kemurahan alam, setiap akhir tahun masyarakat kawasan adat Tanatoa melakukan upacara *andingingi* (mendinginkan) yang juga dimaksudkan untuk mendinginkan alam. Artinya, ada saatnya alam juga perlu beristirahat dan didinginkan setelah diolah dan diambil isinya sepanjang tahun. Alam yang dimaksudkan disini bukan hanya yang ada di sekitar lingkungan adat Tanatoa, tetapi juga seluruh alam dan segala isinya.

V. PENUTUP

Kehidupan masyarakat adat Tanatoa merupakan salah satu cermin kehidupan masa lalu yang masih berlangsung sampai sekarang. Dalam tradisi kehidupan manusia penduduknya, mereka mengimplementasikan cara-cara hidup yang selalu sarat dengan makna-makna simbolisasi. Hal ini tidak terbatas pada tingkah laku mereka yang tercermin dari berbagai upacara adat dan kematian yang dilakukan, tetapi juga melekat pada berbagai kebutuhan hidup mereka seperti rumah dan lingkungan tempat tinggalnya. Model seperti ini dapat kita jumpai pada

komunitas masyarakat adat Tanatoa yang terdapat dalam wilayah "hukum" *pasanga ri Kajang*, seperti terlihat pada pola permukiman, arsitektur rumah adat, warna pakaian, dan aktifitas sehari-hari mereka yang selalu didasarkan pada *pasanga ri Kajang*.

Pola permukiman di Kajang merupakan pola permukiman yang mengelompok, yang didasarkan pada alasan praktis dari segi keamanan dan dalam berinteraksi sosial lebih mudah dilakukan. Ini menunjukkan adanya rasa kebersamaan dan persatuan yang sangat kuat di dalam kehidupan masyarakat Kajang. Pada awalnya, pola permukiman mengelompok (di dusun Benteng) disebabkan pada aturan adat yang mengharuskan membangun rumah berada di sebelah kiri dari kawasan hutan adat, tetapi saat ini sudah banyak rumah yang dibangun tidak harus di sebelah kiri dari kawasan hutan adat. Hal ini dikarenakan perkembangan populasi penduduk yang semakin meningkat sedangkan luas lahan (di dusun Benteng) sudah tidak mencukupi lagi.

Untuk sementara diduga permukiman awal di "Kajang Dalam" adalah di dusun Benteng sekarang, karena tampak dari pola permukimannya yang masih tertata rapi dan asli sesuai dengan adat dan tradisi. Indikasi lain adalah lokasi pemakaman awal (setelah Islam masuk) yang berada di sebelah selatan dusun Benteng yang

hanya dipisahkan oleh jalan desa. Tampaknya lokasi permukiman dan lokasi pemakaman ditempatkan sejajar (utara-selatan) dengan jarak yang sangat dekat. Mungkin ini dilakukan untuk alasan praktis, karena beberapa unit rumah yang agak jauh dari lokasi pemakaman justru membuat lokasi pemakaman tersendiri (terbatas areal dan pemakaiannya) yang dekat dengan rumahnya. Tidak menutup kemungkinan, adanya beberapa lokasi makam di luar pemakaman utama dikarenakan lokasinya sudah penuh dan lahan yang terbatas.

Arah hadap rumah sesuai dengan *pasanga ri Kajang* adalah ke arah barat, sehingga semua rumah saling membelakangi rumah lainnya yang dipisahkan oleh jalan yang ada di depan/di belakang rumah. Pemilihan arah hadap rumah sangat berkaitan dengan pola pikir masyarakat Kajang, bahwa rumah harus dihadapkan ke arah barat karena merupakan kiblat setiap manusia. Jelas hal ini sangat berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan yang masih berlangsung sampai sekarang dalam kehidupan masyarakat Kajang. Demikian halnya dari segi arsitektur dan pakaian adat, masyarakat Kajang juga "menitipkan" pesan-pesan adat yang berupa simbolisasi dari keyakinan yang dimilikinya

Keunikan-keunikan dari pola permukiman di Kajang sangat memungkinkan untuk dimanfaatkan

sebagai daya tarik wisata budaya. Pemanfaatan benda/objek cagar budaya untuk kepentingan yang mengarah pada kemanfaatan sosial dan pariwisata dapat dibenarkan berdasarkan Undang-undang nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan sesuai pula dengan Undang-undang nomor 9 tahun 1990 tentang Kepariwisata. Selain untuk menunjang kehidupan ekonomi, objek atau benda cagar budaya juga bermanfaat untuk pemahaman melalui pengenalan, apresiasi, dan pengembangan pengetahuan tentang budaya.

Pola permukiman tradisional di Kajang merupakan pola permukiman yang masih terjaga keasliannya hingga kini. Budaya Kajang merupakan warisan leluhur sehingga perlu untuk mendapatkan perhatian agar keberadaannya tidak punah karena perubahan jaman. Ini merupakan aset penting, baik bagi masyarakat setempat maupun pemerintah daerah agar ikut melestarikan warisan budaya leluhur. Mengingat akan keunikannya dan kepentingannya dari berbagai sudut pandang (seperti, pendidikan, historis, budaya dan pariwisata), maka perlu untuk menetapkan wilayah "hukum" *pasanga ri Kajang* ("Kajang Dalam"/kawasan adat Tanatōa) sebagai lingkungan cagar budaya yang berupa "desa wisata".

Berkaitan dengan pemanfaatannya untuk berbagai kepentingan, maka upaya pelestarian dan penelitian

terhadap pola permukiman di kawasan adat Tanatōa memiliki beberapa keuntungan. Pertama, dari upaya-upaya pelestarian akan memberikan keuntungan bukan saja untuk jangka pendek melainkan juga untuk jangka panjang; kedua, wilayah yang dilestarikan dapat dijadikan area penelitian yang menarik perhatian bagi berbagai kalangan baik peneliti, konservator, arsitek, maupun investor; dan ketiga, aset tersebut dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan termasuk di dalamnya untuk pariwisata. Oleh karena itu, pada masa mendatang visi pemanfaatan yang bersifat global, perlu diarahkan pada keunikan ataupun potensi budaya lokal yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Sitti, 1984. Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Masyarakat Kajang Ammatowa. *Ujungpandang: Kanwil Depdikbud, Sulawesi Selatan.*
- Anonim, 1994. Penelitian Etnoarkeologi di Kajang, Kabupaten Bulukumba, Propinsi Sulawesi Selatan, (belum terbit). *Ujungpandang: Balai Arkeologi.*
- Drajat, Hari Untoro, 2001. "Penelitian Arkeologi dalam Proses Pengelolaan

- Warisan Budaya pada Era Otonomi Daerah", dalam Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, di Kaliurang, Yogyakarta 18-21 September 2001.
- Koentjaraningrat, dkk., 1993. Masyarakat Terasing di Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mundardjito, 1981. "Etnoarkeologi: Peranannya dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia", Majalah Arkeologi, Th. IV, No. 1-2. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Muttalib, Abdul, 1988. "Arti Positif Sikap Isolasi Masyarakat Kajang", Makalah Temu Budaya Sulawesi Selatan.
- Rangkuti, Nurhadi, 1987. "Pola Pemukiman Masyarakat "Baduy" Banten Selatan", Amerta, No. 10. Jakarta: Puslitarkenas.
- Tanudirjo, Daud Aris, 1987. Laporan Penelitian Penerapan Etnoarkeologi di Indonesia. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra, UGM.